

Pengelolaan Lansekap Desa Budaya Kertalangu Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar Provinsi Bali

ANGGAR RETNO ULUPI
COKORDA GEDE ALIT SEMARAJAYA*)
NI NYOMAN ARI MAYADEWI

Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80362 Bali

*)Email: coksemar@gmail.com

ABSTRACT

Landscape Management in Desa Budaya Kertalangu Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar Provinsi Bali

Desa Budaya Kertalangu (DBK) located in By Pass Ngurah Rai No. 88X street. The place is near Sanur and not so far from Gianyar. DBK is one of the pilot project from the Local Government as a tourism cultural model, the concept is blend of agricultural activities and cultural arts.

The purpose of this research are to determine the applicable of DBK management, to analyzed the factors of affect the landscape maintenance activities. This research are consider internal and external of DBK, starting from observation, identification the type of the plants and continued by interview with compatible persons, get literature and distribute questionnaires to determine the visitors perceptions about DBK.

The research indicated that it was still bad management standard level. This can be seen from the internal management is not going well from the employees, owners and the gardeners. The bad maintenance will be unsatisfied of the visitors on DBK.

Key word: management and maintenance garden

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Perkembangan Kota Denpasar senantiasa diikuti oleh arus migrasi. Arus migrasi besar-besaran membuat kota menjadi tertekan oleh pembangunan yang menuju ke arah urbanisasi dan industrialisasi. Kedua aspek tersebut akan mengikis kebudayaan. Kota Denpasar membutuhkan suatu kawasan untuk melestarikan kebudayaan lokal. Salah satu kawasan yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi pusat kebudayaan di Denpasar adalah Desa Kertalagu.

Kaler manajer pemasaran Desa Budaya Kertalangu (DBK) menjelaskan, DBK didirikan oleh Dewa Gede Ngurah Rai dan diresmikan pada tanggal 22 Juni 2007

merupakan salah satu solusi untuk melestarikan budaya Bali. Berawal dari pertemuan intensif para tokoh masyarakat, kelian banjar adat, pemilik tanah, organisasi subak, beserta segenap Kepala Desa/ Lurah Kertalangu, dengan agenda pembahasan mengenai bagaimana mempertahankan kawasan jalur hijau Desa Kesiman Kertalangu agar tetap hijau, namun memiliki nilai tambah ekonomi bagi masyarakat sekitar. Lahirlah gagasan untuk mengembangkan Desa Kesiman Kertalangu menjadi obyek wisata baru (komunikasi pribadi, 2013).

DBK merupakan daerah yang luas, unik dan dilewati aliran anak sungai yang airnya mengalir sepanjang tahun, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pengairan di areal tersebut. Daya tarik DBK diperoleh dari panorama persawahan dan tersedianya berbagai rekreasi alam dan budaya bagi para pengunjung. Oleh karena itu diperlukan suatu tindakan pengelolaan untuk menjaga keberlangsungan lansekap DBK.

Menurut Arifin dan Arifin (2005), kegiatan pengelolaan taman dikelompokkan berdasarkan tahapan mulai dari perencanaan program pemeliharaan, pelaksanaan kegiatan, pemeliharaan serta pengawasan dan evaluasi kegiatan pemeliharaan. Hal ini yang menyebabkan pengelolaan menjadi sangat penting bagi terciptanya suatu lansekap yang berkelanjutan sesuai dengan perencanaan awal, selanjutnya dijelaskan bahwa pemeliharaan lansekap dimaksudkan untuk menjaga dan merawat areal lansekap dengan fasilitas yang ada di dalamnya agar kondisinya tetap baik dan sedapat mungkin mempertahankan keadaan yang sesuai dengan rancangan atau desain semula. Tingkat perhatian yang rendah terhadap aspek pemeliharaan berpengaruh besar terhadap keberlanjutan DBK.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan lansekap yang diterapkan pihak pengelola DBK?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan yang diterapkan DBK.

2. Bahan dan Metode

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

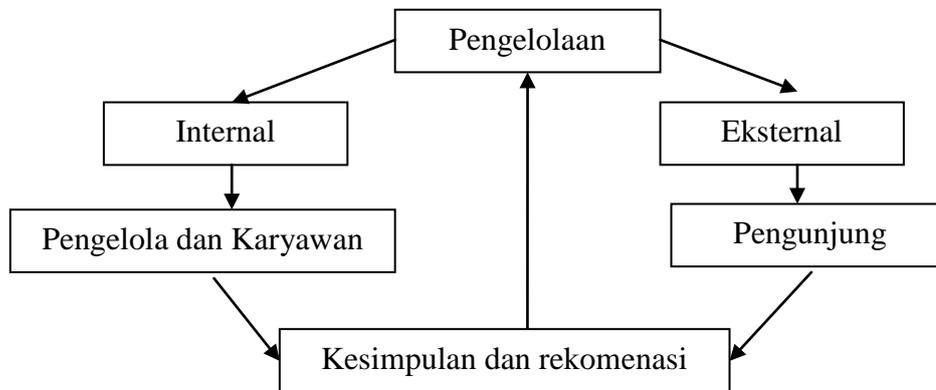
Penelitian ini dilaksanakan di DBK, Jalan By Pass Ngurah Rai No. 88X, Denpasar Timur pada bulan Maret sampai dengan April 2013. Kawasan DBK berada di tengah lahan persawahan seluas 80 hektar.

2.2 Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan antara lain kuesioner, kamera, alat tulis, dan perangkat komputer untuk mengolah data.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan dari dua sisi yaitu dari internal dan eksternal. Data internal yang dicari adalah data-data tentang perencanaan, ketenagakerjaan, pemeliharaan taman, serta monitoring dan evaluasi, sedangkan data eksternal didapat dari kuesioner pengunjung.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Sumber data primer diperoleh dari wawancara Kepala Desa, unit pengelola DBK dan pemberian kuesioner kepada pengunjung, sedangkan data sekunder diperoleh melalui hasil studi kepustakaan dan *browsing* internet.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu observasi, wawancara, kuesioner, dan studi kepustakaan. Sasaran kuesioner yang dituju adalah pengunjung DBK sebanyak 30 sampel dimulai dari pengunjung anak-anak (mulai dari 13 tahun) sampai pada manula (55 tahun ke atas).

Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan dengan 2 cara yaitu: *purposive sampling* dan *accidental sampling*. Sampel yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain Kepala Desa, pimpinan PT. Uber Sari selaku pengelola kawasan DBK, pemilik lahan, supervisor taman dan pengunjung.

2.4 Teknik Analisis

Skala pengukuran variabel dalam penelitian ini mengacu pada Skala Likert (Likert Scale). Sugiono (1997) mengemukakan bahwa Skala Likert merupakan skala pengukuran yang memberikan pembobotan secara gradasi dari nilai yang positif hingga negatif. Selanjutnya Singarimbun (1994) menambahkan, setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut:

1. Jawaban Sangat Baik diberi skor 5.
2. Jawaban Baik diberi skor 4.
3. Jawaban Cukup diberi skor 3.
4. Jawaban Buruk diberi skor 2.
5. Jawaban Sangat Buruk diberi skor 1

Cara membuat kelas pengelolaan:

$$I = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} \quad (1)$$

$$I = \frac{100 - 20}{5} \quad (2)$$

$$I = \frac{80}{5} = 16 \quad (3)$$

Tabel 1. Pembagian kelas pengelolaan

Interval kelas	Kategori
20%-36%	Sangat Buruk
>36%-52%	Buruk
>52%-68%	Cukup
>68%-84%	Baik
>84%-100%	Sangat Baik

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam mengolah hasil kuesioner pengelolaan lansekap dalam penelitian ini adalah teknik tabulasi data dalam bentuk persentase. Perhitungan persentase ini menggunakan rumus, yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (4)$$

Keterangan : P = Persentase

f = frekuensi

N = Total Responden

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Persyaratan Teknis dan Operasional

Persyaratan teknis pengembangan DBK yaitu perbandingan antara kawasan terbangun dengan ruang terbuka hijau diijinkan sebesar 10% dari luas areal yang dikembangkan yaitu 80 hektar. Persyaratan teknis bangunan penunjang kawasan dapat dibangun secara tidak bertingkat serta tetap mencerminkan arsitektur tradisional Bali. Pembangunan bangunan penunjang wisata *jogging track* untuk tempat berteduh dengan ukuran 2 x 2 meter tanpa dinding. Surat Keputusan Walikota juga menegaskan untuk tetap mempertahankan sistem Subak sebagai pola pengairan tradisional Bali.

3.2 *Pemeliharaan Taman DBK*

Kegiatan pemeliharaan taman DBK meliputi pemeliharaan *soft materials*, pemeliharaan *hard materials*, dan untuk mengetahui efektifitas kerja dalam kegiatan pemeliharaan dengan dilakukan penghitungan kapasitas kerja.

Menurut Arifin dan Arifin (2005), kapasitas kerja adalah besarnya kemampuan tenaga kerja untuk melakukan suatu pekerjaan dalam waktu satu jam. Kapasitas kerja dipengaruhi oleh luas lahan, desain, jenis pekerjaan, kelengkapan alat dan pengawasan. Kapasitas kerja pemeliharaan taman dihitung berdasarkan luas lahan per satuan hari orang kerja (HOK) yang merupakan kemampuan orang mengerjakan satu jenis pekerjaan dalam satu hari kerja yaitu selama tujuh (7) jam kerja dengan luasan tertentu. Rumus dalam penghitungan kapasitas kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Kapasitas Kerja (KK)} = \frac{\text{Luas Lahan}}{\text{Waktu X Jumlah Pekerja}} \quad (5)$$

Tidak ada standar yang jelas mengenai kapasitas kerja yang harus dipenuhi oleh tiap tenaga kerja dalam satu HOK. Faktor ini sangat merugikan bagi pihak pengelola DBK selaku pemberi tugas. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan sebagian besar tidak sesuai dengan standar kapasitas kerja. Tabel 2 menunjukkan kapasitas kerja pemeliharaan taman DBK.

Rendahnya kapasitas kerja (KK) DBK dibandingkan dengan standar KK pemeliharaan taman disebabkan karena DBK belum memiliki divisi khusus yang ditunjuk untuk memelihara taman, selain itu DBK juga belum memiliki rencana pemeliharaan taman berupa SOP (Standar Operasional Prosedur) pemeliharaan taman. Pemeliharaan taman di kawasan DBK hanya diserahkan kepada supervisor taman (yang membawahi 15 orang pekerja taman). Pekerja taman melakukan kegiatan penyapuan, penyiraman, pemupukan, pemangkasan rumput, dan pohon, proteksi HPT, penyiangan gulma dan pendangiran, penyulaman dan pemeliharaan *hard materials*. Teknis pemeliharaan yang diterapkan oleh supervisor taman adalah penetapan jadwal pemeliharaan yang didasarkan pada skala prioritas, sehingga tidak ada acuan yang jelas mengenai langkah kerja pemeliharaan, kelengkapan tenaga kerja, serta jumlah alat yang dimiliki oleh DBK. Hal tersebut mengakibatkan seringnya terjadi tumpang tindih pekerjaan, sehingga banyak pekerjaan yang terabaikan.

Tabel 2. Kapasitas Kerja Pemeliharaan Taman DBK dan Standar Kapasitas Kerja Pemeliharaan Taman

Jenis Pekerjaan Taman	Jumlah Pekerja Taman (Orang)	Luas Area (m ²)	Waktu (Jam)	Kapasitas Kerja ⁽¹⁾ (m ² /jam)	Kapasitas Kerja ⁽²⁾ (m ² /jam)	Frekuensi Pemeliharaan	
						Musim Kemarau	Musim Hujan
Penyapuan	5	20.000	6	666,7	800	Setiap hari	Setiap hari
Penyiraman	3	10.000	7	476,2	700	1 hari 2 kali	2 hari 1 kali
Pemupukan	3	10.000	7	476,2	200	1 bulan 1 kali	1 bulan 2 kali
Pemangkasan rumput dan pohon	2	10.000	8	625	250	1 bulan 1 kali	1 bulan 2 kali
Proteksi HPT	1	10.000	8	1250	500	1 bulan 2 kali	1 bulan 3 kali
Penyiangan Gulma dan Pendangiran	1	10.000	7	1428,6	40	1 bulan 1 kali	1 bulan 3 kali
Penyulaman Pemeliharaan	Insidentil	-	-	-	-	Insidentil	Insidentil
Hard Material	Insidentil	-	-	-	-	Insidentil	Insidentil

Sumber: Wawancara, 2013

Keterangan: (1): Pengamatan Lapang di Desa Budaya Kertalangu, 2013

(2): Kapasitas Kerja Pemeliharaan Taman (Arifin dan Arifin, 2005)

3.3 Kondisi Pengelolaan DBK

Perencanaan yang dilakukan di DBK dibagi menjadi 3 yaitu, pengelolaan jangka pendek (0-10 tahun), jangka menengah (0-20 tahun), dan jangka panjang (>20 tahun). Perencanaan dan realisasi program disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Program Kerja

Pelaksanaan	Capaian
Program Jangka Pendek	100%
Program Jangka Menengah	75%
Program Jangka Panjang	0%

Realisasi program jangka panjang berupa pemasukan daerah belum terlaksana karena sampai saat belum ditetapkan biaya tiket masuk. Pemasukan bersumber dari uang parkir Rp 1.000,- dan dari beberapa fasilitas yang mengenakan biaya bagi para pengunjung yang ingin menikmati fasilitas seperti memancing, naik kuda, *outbond*, *restaurant*, serta biaya paket wisata lainnya, sehingga biaya yang masuk akan dikelola kembali untuk operasional DBK. Pemasukan DBK sangat dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan. Rata-rata kunjungan wisatawan di DBK pada tahun 2010 adalah 344 jiwa/bulan, tahun 2011 adalah 391 jiwa/bulan dan tahun 2012 adalah 360 jiwa/bulan (Pengelola Objek Wisata di Kota Denpasar, 2013).

Pengelola adalah orang yang berperan penting dalam mengatur segala bentuk pengelolaan di DBK. Semua kewajiban pengelola yang berkaitan dengan pengelolaan DBK tercantum pada Tabel 4.

Tabel 4. Kewajiban Pengelola

Spesifikasi	Ya	Tidak
Konsistensi pembayaran gaji	√	
Rapat bulanan	√	
Rapat tahunan	√	
Monitoring lapangan	√	
Evaluasi	√	
Membuat SOP dan Struktur Organisasi, RAB		√

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar kewajiban pengelola sudah terlaksana dengan baik seperti membayar gaji pekerja taman sesuai tanggal yang telah ditentukan, melakukan rapat bulanan dan tahunan, melakukan pengontrolan lapangan, dan evaluasi kerja. Namun pengelola tidak membuat SOP, struktur organisasi dan rancangan anggaran biaya (RAB) untuk pemeliharaan taman. Hal ini berdampak pada kinerja pekerja taman. SOP, struktur organisasi dan RAB adalah panduan dalam melakukan pengelolaan taman DBK.

Pemilik lahan juga merupakan orang yang berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan di DBK. Semua kegiatan yang dilakukan di DBK harus sesuai dengan ijin pemilik lahan. Pemenuhan hak pemilik lahan adalah salah satu cara mengetahui keadaan pengelolaan di dalam DBK. Semua hak bagi pemilik lahan yang dijanjikan oleh pengelola serta yang telah terealisasi tercantum pada Tabel 5.

Tabel 5. Hak Pemilik Lahan

Spesifikasi	Pengelola		Pemilik Lahan	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Pembayaran diberikan sesuai kesepakatan awal	√		√	
Bagi hasil sesuai dengan kesepakatan awal	√		√	
Mendapat bantuan pupuk	√			√
Mendapat bantuan pestisida	√			√
Mendapat bantuan benih	√			√
Mendapat bantuan pemasaran	√			√

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pemenuhan hak bagi pemilik lahan tidak sesuai dengan perencanaan. Selain pengelola dan pemilik lahan, pekerja taman juga memegang andil besar dalam pengelolaan di DBK. Pemenuhan hak untuk pekerja taman merupakan salah satu cara mengetahui keadaan pengelolaan di dalam

DBK. Semua hak untuk pekerja taman yang dijanjikan oleh pengelola tercantum pada Tabel 6.

Tabel 6. Hak Pekerja Taman

Spesifikasi	Ya	Tidak
Gaji sesuai UMR		√
Uang Lembur		√
Tunjangan Kesehatan/ Asuransi		√

Berdasarkan tabel di atas, pemenuhan hak bagi pekerja taman belum dilaksanakan secara optimum. Pekerja taman tidak mendapatkan gaji yang sesuai dengan UMR Denpasar yaitu Rp. 1.358.000, gaji mereka masih berkisar Rp. 800.000 – Rp. 1.000.000. Selain gaji pokok, pekerja taman juga tidak mendapat uang lembur dan tunjangan kesehatan/asuransi.

3.4 Penilaian Pengunjung terhadap Pengelolaan DBK

Persepsi pengunjung ini merupakan cerminan dari keadaan internal pengelolaan DBK. Jika sistem pengelolaan internal baik, maka akan menghasilkan persepsi pengunjung secara baik pula. Terdapat 4 aspek yang dinilai dari pengelolaan DBK yaitu kenyamanan, kebersihan, keindahan dan keamanan terhadap 13 zona yang berada di DBK yaitu zona pemancingan, zona gong perdamaian, zona pelatihan dan rekreasi pertanian, zona potera (seni budaya), zona *workshop* seni budaya, zona perdagangan cinderamata, zona *tracking*, zona permainan anak dan *outbond*, spa/pijat tradisional, restoran, tempat parkir, kamar mandi, dan kondisi *hard materials*. Persepsi pengunjung ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pengelolaan DBK

Aspek yang diamati	Persentase
Kenyamanan	52%
Kebersihan	50%
Keindahan	47%
Keamanan	53%
Pengelolaan	51%

Berdasarkan hasil pengamatan secara keseluruhan pengelolaan DBK dikatakan buruk, dengan persentase 51%. Zona yang mendapatkan nilai tinggi dari pengelolaan DBK adalah zona pemancingan dan zona pelatihan rekreasi pertanian. Zona tersebut mendapatkan nilai tinggi karena keadaan tapaknya yang masih alami yaitu terletak diantara sawah dan sungai. Nilai pengelolaan menjadi kecil karena kondisi beberapa zona yang kurang mendapatkan perhatian seperti toilet dan zona permainan anak-

anak dan *outbond*. Kurangnya perhatian ini dikarenakan sedikitnya jumlah pekerja dan rendahnya keterampilan SDM.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pengelolaan DBK secara keseluruhan masih perlu mendapatkan perhatian.
- b. Penilaian pengunjung terhadap fasilitas DBK (13 zona) tergolong buruk (51%), respon ini merupakan cerminan dari pengelolaan internal DBK. Zona yang memiliki nilai tinggi adalah zona *jogging track* dan zona pelatihan rekreasi pertanian, sedangkan yang rendah adalah zona permainan anak dan keadaan toilet.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat dianjurkan beberapa saran antara lain sebagai berikut:

- a. Perlu dibuat sebuah divisi khusus yang menangani pemeliharaan lansekap Desa Budaya Kertalangu, perlu dibuat SOP pemeliharaan taman, serta RAB yang sesuai kebutuhan taman.
- b. Perlu dibuat sebuah perjanjian tertulis yang jelas antara pihak pengelola, pemilik lahan, dan pegawai taman tentang hak dan kewajiban masing-masing pihak, sehingga memiliki kekuatan hukum yang tegas.
- c. Pihak pengelola hendaknya menambah pekerja taman yang berkualitas, dan pengelola hendaknya membagi tugas dan areal pemeliharaan bagi masing-masing pekerja taman, sehingga mereka dapat lebih maksimal dalam bekerja
- d. Pada penataan taman hendaknya dibuat sebuah papan informasi di pintu masuk agar pengunjung dapat mengetahui fasilitas apa saja yang ada.

Daftar Pustaka

- Arifin, H.S. dan N.H.S. Arifin. 2005. *Pemeliharaan Taman*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Singarimbun, Masri. 1994. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Suardana Made. Balipost Tanggal 7 Juni dan 14 Juli 2013. diakses tanggal 16 Juli 2013.
- Sugiono, 1997. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007. *Tentang Penataan Ruang*. Jurnal. URL: <http://www.pu.go.id/satminkal/itjen/hukum/uu26-07.pdf>. diakses tanggal 1 Maret 2013.